

VOLUME 11, NOMOR 1, APRIL 2009

ISSN 1410-9883

CAKRAWALA PENDIDIKAN

FORUM KOMUNIKASI ILMIAH
DAN EKSPRESI KREATIF ILMU PENDIDIKAN



ISSN 1410-9883

CAKRAWALA PENDIDIKAN

Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
Terbit pertama kali April 1999

Ketua Penyunting
Kadeni

Wakil Ketua Penyunting
Syaiful Rifa'i

Penyunting Pelaksana
Djuweni
Bambang Tumojo
Udin Erawanto
HMA Prawoto

Penyunting Ahli
HM Zainuddin
Masruri
Karyati
Nurhadi

Pelaksana Tata Usaha
Yunus
Nandir
Sunardi

Alamat Penerbit/Redaksi: STKIP PGRI Blitar, Jalan Kalimantan No. 49 Blitar, Telepon (0342)801493. Langganan 2 nomor setahun Rp 10.000,00 ditambah ongkos kirim Rp 3.000,00. Uang langganan dapat dikirim dengan wesel ke alamat Tata Usaha.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua:** Masruri, **Pembantu Ketua I:** Kadeni, **Pembantu Ketua II:** Karyati, **Pembantu Ketua III:** Syaiful Rifa'i.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang-dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Penyunting melakukan penyuntingan atau perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya.

CAKRAWALA PENDIDIKAN**Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan**Volume 11, Nomor 1, April 2009

Daftar Isi

Peranan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam Pengembangan Model Pembelajaran dalam Rangka Menghasilkan Tenaga Kependidikan yang Menyenangkan	1
<i>Agus Budi Santosa</i>	
Pentingnya Motivasi dan Kreativitas dalam Menumbuhkan Sikap Berwirausaha	27
<i>Kadeni</i>	
Urgensitas Sosialisasi dan Pengidentifikasian Model-model Pembelajaran PKn .	50
<i>M. Syahri</i>	
Implementasi Asesmen Autentik pada Pembelajaran Matematika	64
<i>Suryo Widodo</i>	
Akal dan Wahyu sebagai Sumber Ilmu: Upaya Mengintegrasikan Paradigma Ilmu Sekuler dengan Islam	80
<i>Wahidul Anam</i>	
Syntactic Categories in Quotable Quotes	106
<i>R. Hendro Prasetyanto</i>	
Pengaruh Harga dan Pelayanan Anggota terhadap Partisipasi Anggota di KUD Tani Wilis Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung	125
<i>Sulastrri Rini Rindrayani</i>	
Pengaruh Faktor-faktor Situasional terhadap Efektifitas Kepemimpinan Ketua STKIP PGRI Tulungagung	144
<i>Sunanik</i>	

PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN (LPTK) DALAM PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN DALAM RANGKA MENGHASILKAN TENAGA KEPENDIDIKAN YANG MENYENANGKAN

Agus Budi Santosa

Abstrak: Tugas utama LPTK adalah menghasilkan tenaga kependidikan yang berkualitas tinggi. Mereka yang akan bekerja pada berbagai satuan pendidikan dipersiapkan melalui program pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen (pendidik guru). Walaupun berbagai konsep proses pembelajaran yang ideal dibahas secara intensif, dosen sedikit sekali atau bahkan dalam banyak hal tidak pernah mempraktekkan atau mencontohkannya dalam pembelajaran sehari-hari. Mahasiswa calon guru cenderung akan menirukan apa yang dilakukan oleh para dosen sehingga kalau pemodelan proses pembelajaran dilakukan secara intensif dan konsisten hasilnya akan sangat bermanfaat. Pembelajaran oleh dosen (pendidik guru) akan mempunyai dampak yang tersebarluaskan (*trickle down effect*). Tugas dosen menjadi sangat strategis, di samping menggali potensi mahasiswa iapun bertindak sebagai model rujukan. Selama ini kritik terhadap LPTK terutama berkisar pada program yang kurang relevan dengan kebutuhan lapangan dan ketidaksesuaian kualitas lulusan dengan standar yang dituntut dunia kerja. Di samping itu LPTK dinilai terpisah dari pusat-pusat sumber pengembangan ilmu, sehingga kualitas dan relevansinya menjadi kurang memadai lagi. Meskipun dosen memiliki otonomi akademik namun diperlukan sikap terbuka, sehingga proses pembelajaran menjadi transparan bagi semua pihak, dan akuntabilitasnya dapat terjamin. Otoritas atas materi kuliah yang seolah-olah tidak tersentuh oleh orang lain akan merugikan dosen itu sendiri, dan pada gilirannya akan merugikan institusinya. Kenyamanan untuk menetap

Agus Budi Santosa adalah dosen dpk pada STKIP PGRI Trenggalek.

pada cara-cara yang selama ini dipandang baku, atau “sudah biasa dilakukan” ternyata menghambat dosen untuk berani mencoba hal-hal yang baru.

Kata Kunci: Peran LPTK, Tenaga Kependidikan yang Menyenangkan

Penting bagi LPTK untuk memiliki perencanaan yang matang, dalam bentuk rencana strategis dan rencana operasional LPTK. Selain itu, semangat perubahan yang dicanangkan dalam visi dan misi LPTK tersebut perlu dikobarkan kepada semua sivitas akademika melalui beragam aktivitas pengembangan, seperti seminar, diseminasi informasi, pelatihan, lokakarya, dll. yang berkesinambungan. Perubahan dalam aktivitas penyelenggaraan pendidikan dan proses pembelajaran di LPTK juga berdampak pada perlunya penyesuaian sarana dan prasarana yang dapat mendukung pelaksanaan beragam aktivitas tersebut. Di samping itu, pemahaman yang mendalam terhadap visi, misi, dan keseluruhan rencana LPTK akan meningkatkan keselarasan upaya kreatif dan inovatif dari sivitas akademika dalam mencapai cita-cita peningkatan kualitas LPTK.

Pada dasarnya upaya-upaya perbaikan yang dilakukan itu mengarah kepada pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centred, learning-oriented*), untuk memberikan pengalaman belajar yang menantang dan sekaligus menyenangkan. Lebih jauh, mahasiswa diharapkan terbiasa menggunakan pendekatan mendalam (*deep approach*) dan pendekatan strategis (*strategic approach*) dalam belajar, bukan sekedar belajar mengingat informasi atau belajar untuk lulus saja. Yang terakhir itu sering disebut dengan pendekatan permukaan (*surface approach*), atau belajar hafalan (*rote learning*) yang masih dominan di kalangan para mahasiswa dewasa ini.

Sejumlah karakteristik yang dilekatkan pada proses pembelajaran yang dipandang baik untuk keberhasilan peserta didik telah dituangkan ke dalam program pembelajaran di berbagai satuan pendidikan yang akan menjadi ajang tugas calon lulusan LPTK. Di antara karakteristik pembelajaran yang baik itu adalah menyenangkan, menantang, mengembangkan keterampilan berfikir, mendorong siswa untuk bereksplorasi, memberi kesempatan untuk sukses, sehingga tumbuh rasa percaya diri, dan memberi umpan balik dengan segera, sehingga siswa tahu keberhasilan dan kegagalannya.

Masalah-masalah Pembelajaran.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran mahasiswa (calon guru) baik secara eksternal maupun internal diidentifikasi sebagai berikut. Faktor-faktor eksternal mencakup dosen, materi, pola interaksi, media dan teknologi, situasi belajar, dan sistem. Masih ada dosen (pendidik guru) yang

kurang menguasai materi dan dalam mengevaluasi mahasiswa menuntut jawaban yang persis seperti yang ia jelaskan; dengan kata lain, mahasiswa tidak diberi peluang untuk berfikir kreatif. Dosen juga mempunyai keterbatasan dalam mengakses informasi baru yang memungkinkan ia mengetahui perkembangan terakhir di bidangnya (*state of the art*) dan kemungkinan perkembangan yang lebih jauh dari yang sudah dicapai sekarang (*frontier of knowledge*).

Sementara itu materi perkuliahan dipandang oleh mahasiswa terlalu teoritis, kurang memberi contoh-contoh yang kontekstual. Metode penyampaian bersifat monoton, kurang memanfaatkan berbagai media secara optimal. Umumnya di LPTK budaya akademis yang kondusif bagi diterapkannya berbagai inovasi belum terbentuk. Sistem yang berorientasi pada kualitas juga belum terbentuk, sehingga fungsi-fungsi penting yang menentukan kualitas pembelajaran belum dapat bekerja dengan baik.

Faktor-faktor yang bersifat internal, dari mahasiswa itu sendiri, mencakup motivasi, kemampuan awal, kemampuan belajar mandiri, penguasaan bahasa Inggris, dan kesenjangan belajar (*learning gap*). Motivasi yang rendah ditandai dengan cepatnya mereka merasa bosan, berekspektasi instan (*quick yielding*), sukar berkonsentrasi, tidak dapat mengatur waktu, dan malas mengerjakan pekerjaan rumah. Kemampuan awal yang lemah ditandai dengan sulitnya mereka mencerna pelajaran (termasuk sulit memahami buku teks), sulit memahami tugas-tugas, dan tidak menguasai strategi belajar. Kesenjangan belajar yang cukup besar terjadi antara: a) hafalan dengan pemahaman, b) pemahaman dengan kompetensi, c) kompetensi dengan kemauan untuk melakukan, d) kemauan untuk melakukan dengan benar-benar melakukan, dan e) benar-benar melakukan dengan menghasilkan perubahan secara terus-menerus.

Pengalaman yang berkenaan dengan masalah-masalah, misalnya 1) kendala karena frekuensi untuk memperoleh giliran praktikum yang masih terbatas, serta simulasi-simulasi dengan komputer belum banyak dikembangkan secara memadai. 2) Dalam bidang studi sosial, masih dominan tuntutan untuk menghafal dibandingkan dengan kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah, sehingga mendangkalkan proses belajar. Pengolahan konsep, fakta dan norma sebagai strategi untuk membuat perkuliahan menarik belum berkembang secara intensif meski perintisan ke arah tersebut telah dimulai.

Merujuk kepada hal-hal tersebut, timbul pertanyaan: "Benarkah mahasiswa telah siap untuk belajar di perguruan tinggi secara efektif dan efisien? Apakah mereka telah cukup dibekali dengan kecakapan belajar bagaimana belajar?" Nampaknya sebagian besar mereka berada dalam masa transisi dari: 1) Tuntutan kebutuhan untuk memperoleh bimbingan dengan tuntutan untuk dapat mandiri. 2) Tuntutan kebebasan untuk mengatur diri sendiri dengan tuntutan

untuk mempraktekkan hidup secara bertanggungjawab. 3) Pembelajaran yang mengembangkan kemampuan untuk berfikir logis/rasional dengan berfikir kritis dan kreatif.

Pasal 4 Bab III Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Demikian juga, ayat 4 menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tujuan

Tujuan penulisan ini terutama untuk menggugah kembali pikiran para dosen dan penyelenggara pendidikan tenaga kependidikan tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dan bagaimana menuangkannya ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Di dalam rangka penyegaran tersebut para dosen (pendidik guru) akan dapat: 1) Mengidentifikasi permasalahan-permasalahan pembelajaran yang ditemui dalam tugas dosen sehari-hari. 2) Menganalisis praktek pembelajaran di LPTK, dan membandingkan dengan pembelajaran yang sesuai dengan strategi yang relevan. 3) Mengembangkan perspektif baru tentang pembelajaran yang berkualitas.

Khusus bagi petugas administrasi pendukung penyelenggara pendidikan akan memahami dan mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana dan mekanisme kerja serta hal lain yang diperlukan sebagai implikasi dari tuntutan pendidikan baru dalam pembelajaran.

Kualitas Pembelajaran

Konsep kualitas pendidikan merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan tinggi. Paradigma tersebut mengandung atribut pokok, yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat dan pengguna lulusan, memiliki suasana akademik (*academic-atmosphere*) dalam penyelenggaraan program studi, adanya komitmen kelembagaan (*institutional commitment*) dari para pimpinan dan staf terhadap pengelolaan organisasi yang efektif dan produktif, keberlanjutan (*sustainability*) program studi, serta efisiensi program secara selektif berdasarkan kelayakan dan kecukupan. Dimensi-dimensi tersebut mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat strategis untuk merancang dan mengembangkan usaha penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi kualitas pada masa yang akan datang.

Kualitas perlu diperlakukan sebagai dimensi kriteria yang berfungsi sebagai tolok ukur dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini diperlukan karena beberapa alasan berikut; 1) Lembaga pendidikan akan berkembang secara konsisten dan mampu bersaing di era informasi dan globalisasi dengan meletakkan aspek kualitas secara sadar dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. 2) Kualitas perlu diperhatikan dan dikaji secara terus menerus, karena substansi kualitas pada dasarnya terus berkembang secara interaktif dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi. 3) Aspek kualitas perlu mendapat perhatian karena terkait bukan saja pada kegiatan sivitas akademika dalam lingkungan kampus, tetapi juga pengguna lain di luar kampus sebagai "*Stake-holders*". 4) Suatu bangsa akan mampu bersaing dalam percaturan internasional jika bangsa tersebut memiliki keunggulan (*Excellence*) yang diakui oleh bangsa-bangsa lain. 5) Kesejahteraan masyarakat dan/atau bangsa akan terwujud jika pendidikan dibangun atas dasar keadilan sebagai bentuk tanggung jawab sosial masyarakat bangsa yang bersangkutan.

Pengertian kualitas pendidikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan untuk menghasilkan "...*better students' learning capacity*" - sangatlah tepat. Dalam pengertian itu terkandung pertanyaan seberapa jauh semua komponen masukan instrumental ditata sedemikian rupa, sehingga secara sinergis mampu menghasilkan proses, hasil, dan dampak belajar yang optimal. Yang tergolong masukan instrumental yang berkaitan langsung dengan "*better students' learning capacity*" adalah pendidik, kurikulum dan bahan ajar, iklim pembelajaran, media belajar, fasilitas belajar, dan materi belajar. Sedangkan masukan potensial adalah mahasiswa dengan segala karakteristiknya seperti; kesiapan belajar, motivasi, latar belakang sosial budaya, bekal ajar awal, gaya belajar, serta kebutuhan dan harapannya.

Dari sisi dosen, kualitas dapat dilihat dari seberapa optimal dosen mampu memfasilitasi proses belajar mahasiswa. Sementara itu dari sudut kurikulum dan bahan belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa luwes dan relevan kurikulum dan bahan belajar mampu menyediakan aneka stimuli dan fasilitas belajar secara berdiversifikasi. Dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan. Dari sisi media belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh dosen untuk meningkatkan intensitas belajar mahasiswa. Dari sudut fasilitas belajar kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang

aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis dosen, mahasiswa, kurikulum dan bahan belajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

Kriteria Kualitas Pembelajaran

Secara empiris indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran dosen atau pendidik guru (*teacher educator's behavior*), perilaku dan dampak belajar mahasiswa calon guru (*student teacher's behavior*), iklim pembelajaran (*learning climate*), materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Masing-masing indikator tersebut secara singkat dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Perilaku pembelajaran dosen (pendidik guru), dapat dilihat dari kinerjanya, yaitu: a. Membangun persepsi dan sikap positif mahasiswa terhadap belajar dan profesi pendidik. b. Menguasai disiplin ilmu berkaitan dengan keluasan dan kedalaman jangkauan substansi dan metodologi dasar keilmuan, serta mampu memilih, menata, mengemas dan merepresentasikan materi sesuai kebutuhan mahasiswa. c. Agar dapat memberikan layanan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan mahasiswa, Dosen perlu memahami keunikan setiap mahasiswa dengan segenap kelebihan, kekurangan, dan kebutuhannya. Memahami lingkungan keluarga, sosial-budaya dan kemajemukan masyarakat tempat mahasiswa berkembang. d. Menguasai pengelolaan pembelajaran yang mendidik berorientasi pada mahasiswa tercermin dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi dan memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran secara dinamis untuk membentuk kompetensi mahasiswa yang dikehendaki. e. Mengembangkan kepribadian dan keprofesionalan sebagai kemampuan untuk dapat mengetahui, mengukur, dan mengembang-mutakhirkan kemampuannya secara mandiri.

2) Perilaku dan dampak belajar mahasiswa calon guru dapat dilihat dari kompetensinya dalam: a. Memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar, termasuk di dalamnya persepsi dan sikap terhadap mata kuliah, dosen, media dan fasilitas belajar, serta iklim belajar. b. Mau dan mampu mendapatkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan serta membangun sikapnya. c. Mau dan mampu memperluas serta memperdalam pengetahuan dan ketrampilan serta memantapkan sikapnya. d. Mau dan mampu menerapkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikapnya secara bermakna. e. Mau dan mampu membangun

kebiasaan berpikir, bersikap dan bekerja produktif. f. Mampu menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan bidang studinya. g. Mampu menguasai materi ajar mata pelajaran dalam kurikulum sekolah/satuan pendidikan sesuai dengan bidang studinya. h. Mampu memahami karakteristik, cara belajar, bekal ajar awal, dan latar belakang sosial kultural peserta didik usia sekolah. i. Mampu menguasai prinsip, rancangan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang mencerdaskan, mendidik, dan membudayakan. j. Mampu menguasai strategi dan teknik pengembangan kepribadian dan keprofesionalan sebagai guru.

3) Iklim pembelajaran mencakup: a. Suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan. b. Perwujudan nilai dan semangat ketauladanan, prakarsa, dan kreatifitas dosen (pendidik guru). c. Suasana sekolah latihan dan tempat berpraktek lainnya yang kondusif bagi tumbuhnya penghargaan mahasiswa calon guru terhadap jabatan dan kinerja profesional guru.

4) Materi pembelajaran yang berkualitas tampak dari: a. Kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa. b. Ada keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia. c. Materi pembelajaran sistematis dan kontekstual. d. Dapat mengakomodasikan partisipasi aktif mahasiswa dalam belajar semaksimal mungkin. e. Dapat menarik manfaat yang optimal dari perkembangan dan kemajuan bidang ilmu, teknologi, dan seni. f. Materi pembelajaran memenuhi kriteria filosofis, profesional, psiko-pedagogis, dan praktis.

5) Kualitas media pembelajaran tampak dari: a. Dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. b. Mampu memfasilitasi proses interaksi antara mahasiswa dan dosen, mahasiswa dan mahasiswa, serta mahasiswa dengan ahli bidang ilmu yang relevan. c. Media pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. d. Melalui media pembelajaran, mampu mengubah suasana belajar dari mahasiswa pasif dan dosen sebagai sumber ilmu satu-satunya, menjadi mahasiswa aktif berdiskusi dan mencari informasi melalui berbagai sumber belajar yang ada.

6) Sistem pembelajaran di LPTK mampu menunjukkan kualitasnya jika: a. LPTK dapat menonjolkan ciri khas keunggulannya, memiliki penekanan dan kekhususan lulusannya, responsif terhadap berbagai tantangan secara internal maupun eksternal. b. Memiliki perencanaan yang matang dalam bentuk rencana strategis dan rencana operasional LPTK, agar semua upaya dapat dilaksanakan secara sinergis oleh seluruh komponen sistem pendidikan dalam tubuh LPTK. c. Ada semangat perubahan yang dicanangkan dalam visi dan misi LPTK yang mampu membangkitkan upaya kreatif dan inovatif dari semua sivitas akademi-

ka melalui berbagai aktivitas pengembangan. d. Dalam rangka menjaga keselarasan antar komponen sistem pendidikan di LPTK, pengendalian dan penjaminan mutu menjadi media terpenting dalam pengembangannya.

Strategi Mencapai Kualitas Pembelajaran

Untuk mencapai kualitas pembelajaran dapat dikembangkan antara lain menggunakan strategi sebagai berikut:

1. Di tingkat kelembagaan LPTK: a. Perlu dikembangkan berbagai fasilitas kelembagaan dalam membangun sikap, semangat, dan budaya perubahan. b. Peningkatan kemampuan pembelajaran para dosen dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan profesional secara periodik dan berkelanjutan, misalnya sekali dalam setiap semester yang dilaksanakan oleh LPTK sebelum awal setiap semester dimulai. c. Peningkatan kemampuan pembimbingan profesional mahasiswa calon guru bagi para guru pamong dari sekolah latihan melalui berbagai kegiatan profesional di sekolah secara periodik, misalnya sekali setiap tahun yang dilaksanakan oleh LPTK bekerja sama dengan dinas pendidikan setempat. d. Peningkatan kualitas pelaksanaan praktek pengalaman lapangan (PPL) di sekolah latihan dan/atau tempat praktek lainnya, dengan menggiatkan kegiatan kolaborasi LPTK dengan sekolah latihan dan/atau tempat praktek lainnya serta menyelenggarakan uji kompetensi profesional mahasiswa calon guru pada akhir program pendidikan sebelum mereka dinyatakan lulus.

2. Dari pihak individu Dosen: Secara operasional hal yang terkait pada kinerja profesional dosen adalah: a. Melakukan perbaikan pembelajaran secara terus menerus berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas atau catatan pengalaman kelas dan/atau catatan perbaikan. b. Mencoba menerapkan berbagai model pembelajaran yang relevan untuk perkuliahan maupun kegiatan praktikum. c. Para dosen perlu dirangsang untuk membangun sikap positif terhadap belajar, yang bermuara pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar mahasiswa. Untuk itu perlu dikembangkan berbagai diskursus akademis antar dosen dalam menggali, mengkaji dan memanfaatkan berbagai temuan penelitian dan hasil kajian konseptual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan cara itu dosen pendidik guru secara perseorangan dan kelompok akan selalu didorong dan ditantang untuk selalu berusaha tampil beda dan unggul (*striving for excellence*). d. Komunitas dosen pendidik guru yang penuh dengan diskursus akademis dan profesional dengan nuansa kesejawatan yang berorientasi pada peningkatan kinerja yang unggul tersebut akan memiliki dampak ganda. Di satu sisi komitmen dan kompetensi dosen pendidik guru akan selalu terjaga dan terpelihara, di sisi lain para mahasiswa calon guru akan mendapatkan tauladan

nyata yang menjadikannya sebagai cermin keunggulan (*mirror of excellence*). Diskursus akademis dan pedagogis mahasiswa dan dosen di kampus akan memberikan mahasiswa pengalaman langsung atau *hands-on experience* yang bermanfaat dalam menjalankan tugasnya kelak sebagai guru profesional.

Hal penting untuk mendukung pencapaian kualitas pembelajaran adalah:

1) Adanya visi, misi, tujuan dan rencana operasional yang fleksibel sebagai rujukan dalam pengembangan program. 2) Pemanfaatan sumber daya profesional secara optimal. 3) Penerapan sistem ganjaran berdasarkan kinerja (*merit system*).

Upaya Dosen Mengelola Pembelajaran Berkualitas

Sesuai dengan Tridharma Perguruan Tinggi, dosen mempunyai tiga tugas utama yang sangat terkait satu dengan yang lain. Tugas pertama berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran, tugas kedua penelitian, dan tugas ketiga pengabdian kepada masyarakat. Tampaknya, bagi sebagian besar dosen, tugas pertama merupakan tugas utama, meskipun tugas lain juga tidak dilupakan. Dari ketiga tugas tersebut, yang menjadi fokus pada pembahasan ini adalah tugas pertama, yaitu pendidikan dan pengajaran.

Untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik, dosen seyogyanya melakukan banyak hal seperti membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta menilai proses dan hasil belajar mahasiswa. Sebagai persiapan mengajar dosen mungkin melakukan banyak hal, namun yang pasti dianggap penting, seperti buku teks dan bahan lain, dilakukan dosen secara rutin. Ketika sudah berada di dalam kelas, sebagian dosen akan langsung mengajar dengan gayanya masing-masing; ada yang menggunakan media dari yang seadanya sampai yang canggih, ada yang hanya mengandalkan kemampuan berbicara, serta masih ada yang mendiktekan catatan kuliah.

Dalam pembelajaran tertentu sudah ada diskusi kelas atau diskusi kelompok yang intensif dan menantang serta dikelola dengan baik, atau demonstrasi suatu keterampilan. Tentu saja praktek seperti itu ditemukan di kelas-kelas yang dikelola oleh dosen yang punya kemampuan dan komitmen tinggi. Kenyataan ini menyiratkan bahwa dalam menjalankan tugasnya di bidang pendidikan dan pengajaran, di samping adanya dosen yang sudah mampu mengelola pembelajaran dengan baik, masih ada dosen yang mempunyai masalah.

Dalam bidang penguasaan materi, tampaknya juga masih ada kendala, meskipun sudah banyak dosen yang sangat menguasai materi. Kendala utama terletak pada kurangnya dosen mengakses materi yang mutakhir, serta kurangnya dosen berbagi pengalaman dengan dosen bidang studi yang sama. Kekurangan

itu mungkin terjadi karena terbatasnya kesempatan untuk melakukan hal tersebut atau memang kurangnya kemampuan dan kemauan dosen. Selanjutnya, adanya kelas besar, tidak memungkinkan dosen untuk mengenal mahasiswa secara akrab, sehingga kadang-kadang dosen tidak peduli dengan kebutuhan dan minat mahasiswa yang beragam. Kondisi ini diperparah lagi dengan masih miskinnya kemampuan sebagian dosen untuk merancang kegiatan yang mampu meningkatkan motivasi mahasiswa. Berpangkal dari sinilah mungkin muncul pertanyaan besar: "*Why teachers keep teaching, while students stop learning?*" Dosen-dosen tertentu tidak menyadari bahwa mahasiswa sudah bosan mendengarkan ceramah dan tidak menaruh perhatian lagi pada materi yang diceramahkan. Mahasiswa sudah tidak peduli dengan apa yang terjadi di kelas, dengan perkataan lain "belajar" tidak terjadi lagi pada diri mahasiswa, namun dosen seolah-olah tidak tahu.

Perilaku mengajar sebagian dosen masih "tradisional", yaitu lebih berfokus kepada mengajar daripada membelajarkan. Masih ada dosen yang menganggap bahwa ketika ia melakukan tugasnya di dalam kelas, ia harus menyajikan materi (umumnya dalam bentuk ceramah), dan tanpa itu, ia merasa belum mengajar. Terbentuk pada diri mahasiswa adalah pengetahuan kognitif yang kedalamannya masih diragukan. Pencapaian tujuan jangka panjang yang dicanangkan seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif, bekerja sama, kemampuan mandiri, kebiasaan berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai kepatutan, hampir terabaikan.

Masih miskinnya sebagian dosen dengan khasanah strategi pembelajaran yang mendidik mungkin merupakan pangkal dari masalah ini. Kemiskinan ini tidak mustahil bersumber dari LPTK atau perguruan tinggi almamater dari para dosen ini. Selama mengikuti pendidikan di LPTK atau perguruan tinggi lain, mungkin sebagian dari dosen ini hanya menghayati pengalaman belajar seperti yang dilakukan dosennya dahulu. Ia mungkin tidak pernah menghayati model pembelajaran yang membuatnya betah dan merasa mendapat manfaat dari pembelajaran tersebut. Tentu saja ada pengalaman belajar di LPTK yang sangat positif yang dapat menjadi model pembelajaran yang diharapkan. Akhirnya, sikap dosen dalam mengembangkan diri masih beragam. Ada yang secara sadar dan terus menerus meningkatkan diri dengan mengakses sumber-sumber terbaru. Namun, ada juga yang sudah cukup puas dengan kemampuan yang sudah dimilikinya sekarang sehingga keinginan untuk mengembangkan diri tidak muncul. Jika ini yang terjadi, pola pembelajaran di LPTK akan statis, meski dunia pembelajaran di sekitarnya tengah berkembang sangat pesat.

Dosen mempunyai peran penting dalam terjadinya belajar, meskipun tanpa dosen, belajar juga akan terjadi. Peran penting tersebut berkaitan dengan

tugas dosen sebagai fasilitator, yang menyiapkan kondisi yang kondusif untuk belajar. Peran ini akan dapat dilaksanakan dengan baik, jika dosen mampu: menguasai materi pembelajaran dengan baik, memahami karakteristik dan kebutuhan mahasiswa, mengelola pembelajaran yang mendidik, serta mengembangkan keperibadian dan keprofesionalannya. Secara rinci kemampuan ideal ini akan tercermin dalam keputusan situasional yang diambil dosen ketika merancang pembelajaran serta keputusan transaksional yang diambilnya ketika melaksanakan pembelajaran.

Unjuk kerja dosen di kelas dan di luar kelas akan dapat menentukan apakah dosen memerankan diri sebagai fasilitator, atau semata sebagai pengajar, namun, pengamatan umum menunjukkan bahwa harapan itu belum sepenuhnya terwujud.

Dosen semestinya lebih banyak berperan sebagai fasilitator belajar daripada sebagai pengajar, dan tidak merupakan sumber informasi satu-satunya. Dosen dapat saja mengundang pakar bidang tertentu sebagai nara sumber, bahkan dapat meminta mahasiswa yang mempunyai keahlian tertentu sebagai nara sumber. Sebagai fasilitator belajar, seyogyanya dosen memfokuskan diri pada upaya menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya pembelajaran, dengan perkataan lain memungkinkan mahasiswa belajar. Menyediakan sumber belajar atau mengidentifikasi sumber belajar yang dapat dieksplorasi mahasiswa, memberi tugas yang menantang, menunjukkan kedisiplinan, kegigihan, dan ketertarikan dalam memperdalam satu konsep. Tak kurang pentingnya pula memotivasi mahasiswa untuk menemukan jawaban dari satu masalah, atau membuat panduan yang mengarahkan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu, merupakan contoh-contoh perilaku yang semestinya ditunjukkan oleh dosen dalam mengelola pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa.

Pendekatan/strategi pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa, antara lain, sebagai berikut: a. Pendekatan belajar aktif yang mengasumsikan belajar hanya terjadi jika individu yang belajar aktif terlibat secara optimal baik secara intelektual, emosional, maupun fisik. b. Pendekatan konstruktivistik, yang mengasumsikan bahwa pembelajar harus diberi kebebasan dalam membangun makna berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki. c. Pendekatan kooperatif dan kolaboratif yang memberi kesempatan kepada pembelajar untuk bekerja sama dan berbagi tanggung jawab dengan teman-temannya. d. Pendekatan belajar melalui pengalaman, yang mengasumsikan bahwa belajar merupakan satu siklus, yang mulai dari pengalaman kongkret, observasi dan refleksi, abstraksi konseptual, dan eksperimen aktif dalam situasi lain.

Di samping pendekatan/strategi yang disebutkan di atas, dosen semestinya memperkaya diri dengan pendekatan/strategi lain yang relevan dan efektif.

Upaya apa yang dapat dilakukan untuk membuat dosen tertantang mengelola pembelajaran yang berkualitas? Bertitik tolak dari kondisi tersebut, tampaknya perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas mengajar dosen, yang pada saatnya diharapkan akan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Alternatif Mengatasi Keterbatasan Akses Pada Materi Mutakhir,

1) Mengekspos diri dengan berbagai materi paling mutakhir, baik yang berasal dari internet maupun buku. Jika perlu, dosen langsung diajak menghayati bagaimana mudahnya mendapat informasi / sumber pembelajaran dari internet. 2) Mengekspos diri dengan berbagai materi dan perkembangan tentang model-model pembelajaran

Alternatif Mengatasi Keterbatasan Wawasan Dan Keterampilan Pembelajaran,

1) Melibatkan dosen dalam perancangan model pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa. Dalam kaitan ini dapat dibentuk kelompok kecil dosen dari bidang studi yang sama. 2) Menyebarluaskan model yang dikembangkan dosen, jika ternyata model tersebut cukup efektif. 3) Memperkaya khasanah strategi pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa, sekaligus yang menyajikan pengalaman belajar yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang ingin dibentuk. Dosen dilengkapi dengan berbagai model pembelajaran dan diminta menganalisis model tersebut, mencobakannya, dan melaporkan hasil penerapannya. 4) Secara periodik memberi kesempatan kepada dosen untuk mendesain/ mengembangkan model pembelajaran sendiri sesuai dengan bidang studi masing-masing, secara kompetitif. 5) Memperkenalkan berbagai pandangan baru dalam komponen pembelajaran, termasuk komponen penilaian, yang menuju kepada "*life-long learning*", melalui berbagai kegiatan. Hal ini juga terkait dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kini sedang diterapkan kembali. Komponen baru ini terutama terkait dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, materi yang tidak hanya tergantung dari buku teks, tetapi dari berbagai sumber, termasuk yang ditemukan oleh mahasiswa, dan bahkan kalau mungkin berasal lingkungan sekitar. Selanjutnya, kegiatan terfokus pada pengalaman belajar yang memungkinkan terbentuknya kompetensi yang diinginkan, dan sesuai dengan itu, instrumen penilaian yang digunakan haruslah bervariasi sesuai dengan hakikat penguasaan kompetensi yang ingin dinilai, mulai dari tes sampai portofolio. Di samping itu, dosen diakrabkan dengan perkembangan baru dalam pembelajaran di sekolah, sehingga antara LPTK dan sekolah terdapat jalinan/hubungan yang kuat. 6) Mendorong dosen untuk melakukan penelitian pembelajaran, khususnya melalui Penelitian Tindakan Kelas. Dengan cara ini diharapkan berbagai inovasi dalam pembelajaran akan datang dari dosen, sehingga komitmen untuk menerapkannya akan lebih tinggi.

Alternatif Mengatasi Dosen Yang Belum Siap Untuk Menghadapi Berbagai Perubahan, 1) Karena upaya ini menyangkut dosen, maka yang

pertama harus melakukan perubahan tersebut adalah dosen. Untuk itu, dosen perlu memotivasi dan memfokuskan diri untuk berubah. Jika dosen tidak mau berubah, apapun yang dilakukan oleh pihak lain, tidak akan mampu mengubah dosen. Dosen yang mau berubah, seyogyanya berusaha memenuhi kondisi ideal dengan cara mengembangkan kemampuan dan keprofesionalan secara mandiri, serta menyambut gembira dan terlibat secara aktif dalam berbagai upaya yang dilakukan oleh lembaga. 2) Membangun sikap dan persepsi positif terhadap belajar. Dimensi ini merupakan dasar dari terjadinya belajar, yang juga melibatkan perubahan pola pikir. Tanpa persepsi dan sikap positif terhadap belajar, belajar tidak akan pernah terjadi. Persepsi dan sikap positif ini tentu lebih dahulu harus ditunjukkan oleh dosen, agar para mahasiswa terimbas oleh sikap tersebut.

Upaya tersebut akan lebih berhasil jika para pimpinan LPTK ikut berperan aktif, bahkan jika mungkin ikut menjadi model dalam melaksanakan pembaharuan pembelajaran tertentu, dan pembiasaan pada pemberian semacam penghargaan (*"reward"*).

Membuat Mahasiswa Termotivasi, Aktif dan Kreatif

Secara umum masalah yang dihadapi mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu masalah **kesiapan belajar di perguruan tinggi (termasuk kemandirian)**, dan **motivasi belajar**. Mahasiswa merupakan aktor utama dalam pembelajaran sebab yang belajar adalah mahasiswa.

Gaya belajar mahasiswa pada umumnya beragam, namun gaya belajar yang dibawa dari sekolah tentu masih mendominasi mereka. Sikap menunggu perintah dari dosen, sikap menunggu ditegur lebih dahulu, dan sikap tidak acuh atau seenaknya saja masih mewarnai kehidupan mahasiswa. Tidak jarang tampak mahasiswa sangat bersemangat pada awal kuliah, namun lama-kelamaan semangat itu menjadi pudar, sehingga mahasiswa hadir di kelas hanya untuk memenuhi syarat kehadiran.

Dengan perkataan lain, masih banyak mahasiswa yang tidak termotivasi untuk belajar, banyak mahasiswa yang belajar hanya untuk memperoleh ijazah, dan tidak sedikit mahasiswa yang belum siap untuk belajar di perguruan tinggi, khususnya di LPTK. Kegiatan belajar mandiri dan kegiatan terstruktur yang merupakan kegiatan terintegrasi dalam perkuliahan masih banyak yang belum terlaksana dengan baik. Salah satu faktor penyebabnya adalah belum siapnya mahasiswa untuk belajar di perguruan tinggi. Mereka belum memiliki keterampilan belajar atau kiat-kiat belajar di perguruan tinggi, dan masih banyak dari mereka yang tergantung pada arahan dosen.

Hal ini terbukti dari kenyataan banyaknya mahasiswa yang tidak menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, bahkan banyak yang drop out karena tidak mampu menyelesaikan tugas akhir. Kiat mencari dan memanfaatkan sumber belajar, keterampilan menulis, serta menganalisis masalah masih belum dikuasai oleh sebagian besar mahasiswa. Kenyataan yang lebih mengesankan lagi adalah tidak sedikit mahasiswa LPTK yang sebenarnya tidak ingin menjadi guru, mereka terpaksa masuk ke LPTK karena tidak diterima di tempat lain. Hal ini tentu akan memperumit masalah karena motivasi mahasiswa ini akan sangat rendah.

Idealnya, mahasiswa siap belajar di perguruan tinggi, memiliki motivasi diri yang tinggi, sehingga pada akhirnya mampu mencapai tujuan belajarnya. Agar mahasiswa dapat mencapai tujuan belajar secara efektif, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu: motivasi (yang tercermin dalam sikap positif terhadap belajar), kesiapan belajar, serta kebiasaan dan keterampilan belajar. Sangat ideal jika mahasiswa dapat memotivasi diri dengan menyadari bahwa belajar adalah alat untuk maju.

Kemampuan untuk melihat manfaat belajar bidang studi tertentu, baik jangka panjang maupun jangka pendek, sangat diperlukan. Namun kesadaran diri seperti itu tidak terjadi dengan sendirinya. Seringkali diperlukan upaya dosen untuk menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa. Melibatkan mereka secara aktif, memberi penjelasan yang mencerahkan, memberi umpan balik yang segera, adalah di antara cara-cara dosen meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Berbagai upaya dapat dilakukan, baik oleh dosen, lembaga, maupun masyarakat (dalam hal ini orang tua mahasiswa) untuk membuat mahasiswa menjadi pebelajar yang termotivasi dan mandiri. Berikut ini disajikan berbagai alternatif yang dapat dikaji dan diterapkan oleh dosen dan LPTK.

Untuk mengatasi masalah **kesiapan belajar mahasiswa di perguruan tinggi**, 1) Dalam masa orientasi studi, mahasiswa LPTK perlu diperkenalkan dengan sekolah. Perkenalan ini diharapkan akan mampu meningkatkan motivasi mereka untuk menjadi guru, atau memutuskan untuk keluar karena tidak sesuai dengan harapan mereka. 2) Secara melembaga memberikan kesempatan kepada mahasiswa baru untuk mengikuti pelatihan "keterampilan belajar" (*learning to learn*), seperti mencari sumber dengan berbagai cara, termasuk melalui internet, menggunakan bahasa tulis (latihan menulis karya ilmiah), menganalisis masalah, merangkum, dan sebagainya. Kiat ini dapat merupakan program tambahan bagi mahasiswa yang memerlukan. 3) Pemberian tugas-tugas terstruktur yang menantang, yang menuntut mahasiswa untuk mencari, mengkaji, dan memutuskan, sesuai dengan bidang masing-masing. Pemberian tugas-tugas seperti ini seyogyanya dilengkapi dengan panduan yang dapat dija-

dikan acuan oleh mahasiswa dalam mengerjakan tugas tersebut.

Untuk **meningkatkan motivasi belajar mahasiswa** dapat ditempuh cara-cara berikut ini, 1) Perubahan pola mengajar dosen, dari yang semula mendominasi kelas menjadi memfasilitasi pembelajaran. Mahasiswa dilibatkan secara optimal dalam berbagai pengkajian, latihan, atau penghayatan satu situasi, sehingga mereka merasa bahwa merekalah yang belajar. Hubungan dosen-mahasiswa yang akrab dan didasari rasa saling mempercayai, akan sangat membantu meningkatkan motivasi mahasiswa. 2) Memberikan *reinforcement* (penguatan) untuk meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar. Hal ini dapat diberikan melalui balikan (*feedback*) yang jelas, rinci, tanpa kata-kata yang menyakitkan, baik untuk penampilan mereka di kelas maupun untuk tugas-tugas yang mereka kerjakan di luar kelas. Balikan yang diberikan tepat waktu akan sangat membantu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa. 3) Menyatakan harapan yang jelas dalam bentuk “kontrak perkuliahan”, yang merupakan kesepakatan antara mahasiswa dan dosen, sehingga mahasiswa tahu pasti apa yang harus mereka lakukan pada waktu tertentu. Kontrak ini antara lain mencakup tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh mahasiswa, kapan harus diselesaikan, dan bagaimana mereka akan dinilai. Terkait dengan harapan ini, dosen diharapkan mampu menjadi model dari segala sesuatu yang diharapkannya dari mahasiswa. Misalnya, jika dosen menghendaki mahasiswa mengumpulkan tugas tepat waktu, dosen harus mampu menunjukkan bahwa ia memeriksa dan mengembalikan tugas mahasiswa tepat waktu juga.

Upaya tersebut tentu akan menjadi sia-sia, jika tidak mendapat dukungan dari seluruh dosen, pimpinan perguruan tinggi, serta staf administrasi.

Penataan Materi (Informasi) untuk Pembelajaran

Penyiapan materi pembelajaran merupakan tantangan tersendiri bagi dosen. Dalam menyiapkan materi pembelajaran, dosen melakukan penataan dan pengemasan materi pembelajaran, sehingga ia tidak akan menuangkan semua informasi dan materi keilmuan yang ada di kepalanya sekaligus kepada mahasiswa. Dosen perlu memilih materi pembelajaran berdasarkan kompetensi yang akan dicapai, karakteristik dan pengetahuan awal mahasiswa, serta sarana dan prasarana yang tersedia untuk proses pembelajaran.

Tiga permasalahan yang sering dijumpai berkenaan dengan materi pembelajaran adalah **Waktu, lingkup materi, dan proses belajar**. Walaupun sudah dilakukan pemilihan dan pemilahan, namun seringkali dosen masih memberikan terlalu banyak materi pembelajaran untuk waktu yang tersedia. Tidak jarang, materi yang ingin disampaikan dosen jauh lebih banyak daripada kesiapan

mahasiswa untuk menerima materi tersebut. Karena banyaknya materi, dosen menyampaikannya dalam kecepatan tinggi, sambil kurang menghiraukan konteks dan tempat penerapan materi yang disampaikan. Bahkan tidak jarang, ada materi yang disampaikan yang tidak jelas hubungannya dengan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa.

Materi pembelajaran yang terlalu banyak dalam proses pembelajaran menyebabkan waktu dalam proses pembelajaran tersita hanya untuk penyampaian materi pembelajaran saja, dan relatif sangat sedikit kesempatan untuk mahasiswa berpartisipasi aktif. Artinya, keterlibatan mahasiswa dalam mengerjakan tugas, bereksperimen, dan melakukan eksplorasi akan rendah (*low time on task, low participation, low learning engagement*). Jika dalam proses pembelajaran mahasiswa lebih banyak diminta untuk mendengarkan segala uraian materi yang disampaikan dosen, mahasiswa akan lebih banyak pasif, dan biasanya mahasiswa menjadi mengantuk serta tidak tertantang.

Penyajian materi pembelajaran dan keterpaduan materi. Bagi dosen yang masih berpegang teguh pada tradisi pembelajaran yang berorientasi pada materi (*content-oriented*) atau yang terfokus pada dosen (*teacher-centered*), seringkali materi pembelajaran disajikan tanpa konteks. Materi pembelajaran seolah-olah berdiri sendiri, tidak berhubungan dengan konteks kehidupan mahasiswa sehari-hari, apalagi jika dosen tergesa-gesa mengejar penyelesaian materi pembelajaran sesuai yang tertera dalam kurikulum. Dengan demikian, materi pembelajaran dipelajari mahasiswa bukan menjadi wahana untuk pencapaian kompetensi, namun lebih sebagai sesuatu yang harus diserap (dihafal, diingat) sebanyak mungkin dan sesegera mungkin. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi tidak menarik bagi mahasiswa, dan mahasiswa menjadi tidak mampu menerapkan ilmu yang dipelajarinya untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari.

Keterpaduan materi sebagaimana dilaksanakan dalam pembelajaran terpadu merupakan salah satu alternatif strategi pencapaian kompetensi dalam kurikulum berbasis kompetensi, karena untuk mencapai kompetensi tertentu diperlukan beberapa mata kuliah yang terpadu menjadi satu kesatuan utuh. Pembelajaran terpadu mempersyaratkan keterkaitan antar mata kuliah (atau antar topik) dalam tema-tema khusus (tematik). Pembelajaran terpadu juga yang rendah – misalnya, pendidikan usia dini, taman kanak-kanak. Semakin tinggi usia siswa, semakin spesifik bentuk pembelajarannya. Namun, dengan kecenderungan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek (*problem based learning, project based learning*) yang menjadi populer akhir-akhir ini, pembelajaran terpadu menjadi landasan utama bagi bentuk-bentuk pembelajaran tersebut.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran terpadu, diperlukan kerjasama antara beberapa dosen, yang biasanya dalam bentuk *team teaching*, serta diperlukan juga pengetahuan dosen yang relatif luas – lintas topik atau mata kuliah untuk dapat mengemas materi pembelajaran berdasarkan beberapa perspektif secara terpadu. Masalah yang sering muncul dalam pembelajaran terpadu adalah dosen yang kurang memiliki wawasan lintas topik atau mata kuliah, dan atau *team teaching* yang menjadi *turn teaching* atau “giliran mengajar”, bukan pembelajaran terpadu. Karena berbagai kendala tersebut, seringkali pembelajaran terpadu menjadi tidak dapat dilaksanakan, bahkan cenderung terlupakan.

Perkembangan dan kemajuan bidang ilmu, teknologi, dan seni. Dengan kemajuan dan perkembangan bidang ilmu yang sangat pesat, dosen tidak mungkin mengemas materi pembelajaran hanya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, atau bahkan hanya berlandaskan pada satu buku acuan saja. Materi pembelajaran yang hanya didasarkan pada pengetahuan dosen atau satu buku acuan saja menyebabkan pengetahuan yang diperoleh mahasiswa akan kadaluwarsa, dan kompetensi yang dituju tidak akan tercapai. Padahal, saat ini perkembangan dan kemajuan bidang ilmu yang pesat menyebabkan tersedianya informasi yang sangat melimpah. Hal ini memberikan kemudahan bagi dosen untuk memperoleh informasi yang relatif cukup banyak untuk mengemas materi pembelajarannya.

Kadang-kadang, tidak mudah bagi dosen untuk mengikuti semua perkembangan kemajuan bidang ilmu tersebut, karena berbagai kendala, misalnya waktu, biaya, dan akses terhadap informasi tersebut. Namun, di sisi lain banyak mahasiswa yang mampu memperoleh akses terhadap beragam sumber informasi yang tidak dimiliki oleh dosen.

Proses pembelajaran yang ideal tentunya memiliki keseimbangan antara materi pembelajaran dari sisi keluasan dan kedalamannya dibandingkan dengan waktu yang tersedia, dan kompetensi yang harus dicapai. Begitu juga, waktu yang tersedia seyogyanya mampu mengakomodasikan penyajian materi pembelajaran yang sistematis dan kontekstual, serta mengakomodasi partisipasi aktif mahasiswa secara maksimal. Di samping itu, proses pembelajaran yang ideal tentu akan dapat menarik manfaat yang optimal dari perkembangan dan kemajuan bidang ilmu, teknologi, dan seni, misalnya melalui pengintegrasian informasi-informasi terkini sebagai bagian dari materi pembelajaran.

Waktu, lingkup materi, dan proses belajar

Dosen dapat menyiasati materi yang terlalu luas dan waktu yang sempit dengan memilih materi pembelajaran dari ruang lingkup informasi keilmuan se-

cara selektif, sehingga dapat menjamin relevansi materi yang dipilih dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi mahasiswa yang harus dicapai. Materi pembelajaran berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu materi pembelajaran yang harus dipelajari mahasiswa untuk mendukung pencapaian kompetensi utama (*"must learn or must know"*), yang perlu dipelajari mahasiswa untuk mendukung pencapaian kompetensi pendukung (*"should learn or should know"*), serta yang perlu dipelajari mahasiswa untuk mendukung pencapaian kompetensi tambahan lain (*"could learn or could know"*)

Menyiasati masalah waktu, yang perlu dilakukan dosen adalah merancang kompetensi yang dapat dicapai menggunakan materi esensial yang dipilih, yaitu materi yang rinci dan dapat dipelajari mahasiswa secara mandiri dalam konteksnya. Dengan demikian, waktu yang diperlukan hanya untuk berdiskusi dengan mahasiswa tentang materi esensial dan strategi belajar mandiri. Materi yang lainnya yang luas dan dalam untuk mencapai kompetensi, dapat dipelajari mahasiswa secara mandiri.

Penyajian materi pembelajaran dan keterpaduan materi

Dosen juga dapat memilah materi pembelajaran menjadi topik-topik yang tidak terlalu luas atau terlalu dalam untuk dicerna oleh mahasiswa per sesi pembelajaran, kemudian menyajikan materi pembelajaran secara sederhana dan menarik berdasarkan urutan tertentu, misalnya dari yang umum ke yang khusus, dari yang mudah ke yang sukar. Kesederhanaan penyajian dapat menjadikan substansi keilmuan yang bersifat kompleks dan rumit menjadi mudah dan jelas bagi mahasiswa. Proses pembelajaran dari berbagai topik tersebut dapat dilakukan secara terpadu dengan memberikan penjelasan tentang keterkaitan antar bagian atau keterpaduan materi pembelajaran.

Dengan demikian, mahasiswa memperoleh kejelasan tentang ruang lingkup, tujuan pembahasan, serta apa yang diharapkan dapat dicapai mahasiswa dengan mempelajari materi pembelajaran tersebut.

Sementara itu, dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, dan banyaknya mahasiswa yang mampu memperoleh lebih banyak akses kepada sumber informasi dibandingkan dosen, dosen dapat mengakses sumber informasi bersama-sama dengan mahasiswa untuk kemudian menyusun dan mengemasnya sebagai materi pembelajaran. Dengan demikian, dosen tidak harus selalu berupaya sendiri mencari sumber informasi, dan dapat terjadi hubungan timbal balik yang positif dan saling mengisi antara dosen dan mahasiswa.

Jika materi pembelajaran telah diperoleh, dipilah, dipilih dan disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa,

maka dosen diharapkan melakukan refleksi terhadap sejauhmana materi pembelajaran yang telah dikemas memenuhi kriteria-kriteria berikut ini:

a. Kriteria filosofis

Kriteria filosofis mengukur asumsi-asumsi teoritis dan metodologis materi pembelajaran berdasarkan hakikat bidang ilmu tertentu: 1) Materi pembelajaran harus menjadi alat dan sarana untuk perkembangan kompetensi mahasiswa, materi pembelajaran bukanlah tujuan akhir dari proses pembelajaran. 2) Materi pembelajaran untuk perguruan tinggi perlu mengintegrasikan faktor moral dan pertimbangan etis, bukan hanya sekedar pengetahuan teknis saja. 3) Materi pembelajaran harus membantu mahasiswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu bidang ilmu, bukan sekedar pengetahuan yang "*superficial*" saja.

b. Kriteria profesional

Kriteria profesional mengintegrasikan faktor-faktor kesahihan (legalitas) dan persyaratan profesional suatu bidang. Misalnya dalam profesi guru, tentu ada perundangan dan aturan yang berlaku, serta persyaratan minimal sebagai guru sebelum seseorang dapat disebut guru dan bekerja sebagai guru. Oleh karena itu, materi pembelajaran di LPTK perlu: 1) menjamin ruang lingkup teori dan praktek yang dipersyaratkan untuk menjadi guru, serta 2) menjamin ruang lingkup etika profesi yang dipersyaratkan sebagai guru.

c. Kriteria psiko-pedagogis

Kriteria psikologis berhubungan erat dengan teori dan asumsi tentang bagaimana seseorang belajar. Sehubungan dengan itu, materi pembelajaran yang dipilih harus/perlu: 1) dipilih dan disusun menjadi serangkaian materi pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman yang mendalam terhadap bidang ilmu; 2) merefleksikan keterkaitan dengan latar belakang dan karakteristik awal mahasiswa, serta kebutuhan dan minat mahasiswa; 3) sesuai dengan jenjang intelektual dan kematangan mahasiswa, 4) dapat mengakomodasikan keterkaitan dengan beragam pengalaman awal mahasiswa, 5) mendukung pencapaian keterampilan belajar tingkat tinggi (*higher order learning*) dan kreativitas mahasiswa, 6) memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan sikap dan tata nilai, serta 7) dapat membekali mahasiswa, agar dapat belajar seumur hidup

d. Kriteria praktis

Kriteria praktis berhubungan dengan kelayakan pembelajaran – terutama dalam hal dukungan sumberdaya pembelajaran (termasuk media, ruangan/tempat, sumberdaya teknis lainnya): 1) materi pembelajaran hendaknya disusun dari berbagai sumber informasi, untuk mengakomodasikan keanekaragaman perspektif yang dapat memperkaya wawasan mahasiswa 2) materi pembelajaran dikembangkan dan disusun dalam konteks ketersediaan sumberdaya pendukung, seperti sumber di perpustakaan, sumber-sumber yang berkaitan dengan teknologi komunikasi dan informasi, teknisi dan operator, lingkungan belajar – misalnya sekolah tempat praktek, dll.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari pembelajaran di perguruan tinggi. Pemanfaatan media pembelajaran merupakan upaya kreatif dan sistematis untuk menciptakan pengalaman yang dapat membelajarkan mahasiswa. sehingga pada akhirnya perguruan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pemanfaatan media pembelajaran yang optimal perlu didasarkan pada kebermaknaan dan nilai tambah yang dapat diberikan kepada mahasiswa melalui suatu pengalaman belajar di LPTK yang menggunakan media pembelajaran.

Media pembelajaran dapat membantu dosen di LPTK untuk memfasilitasi proses belajar mahasiswa. Media pembelajaran juga dapat membantu dosen untuk mempermudah proses belajar, memperjelas materi pembelajaran dengan beragam contoh yang konkret melalui media, memfasilitasi interaksi dengan mahasiswa, dan memberi kesempatan praktek kepada mahasiswa. Diharapkan, dengan segala kemudahan yang dijanjikan sebagai karakteristik intrinsik dari media pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran dapat membantu peningkatan kualitas pembelajaran di LPTK.

Ada dua permasalahan yang berkenaan dengan media pembelajaran di perguruan tinggi berfokus pada isu **ketersediaan dan pemanfaatan**, sebagai berikut:

a. Ketersediaan

Pada saat ini, ketersediaan media pembelajaran di berbagai LPTK masih belum merata. Ada LPTK yang mampu menyediakan beragam media pembelajaran dalam jumlah yang relatif banyak, ada juga LPTK yang masih belum memiliki ragam dan jumlah media pembelajaran yang diperlukan. Hal ini me-

nyebabkan ragam dan jumlah media yang digunakan dosen pun beragam. Ada dosen yang menggunakan media yang beragam dan banyak secara maksimal. tetapi ada juga yang menggunakannya secara minimal. Media yang sering digunakan dosen adalah media cetak (diktat, modul, *handout*, buku teks, poster, majalah, surat kabar, dll.), sementara itu, media sederhana yang tetap banyak dimanfaatkan dosen adalah papan tulis. Media audio visual (*overhead transparency*, video/film, kaset audio, siaran TV/Radio), dan media elektronik (komputer, internet) masih belum secara intensif dimanfaatkan.

b. Pemanfaatan media

Media cetak merupakan media pembelajaran yang sering digunakan oleh dosen, karena mudah untuk dikembangkan maupun dicari dari berbagai sumber. Namun, kebanyakan media cetak sangat tergantung pada *verbal symbols* (kata-kata) yang bersifat sangat abstrak, yang pada gilirannya menuntut kemampuan abstraksi yang sangat tinggi dari mahasiswa. Hal ini dapat menyulitkan mereka.

Dalam hal pemanfaatan media, selain kreativitas dosen, pertimbangan instruksional juga menjadi salah satu faktor yang menentukan. Hasil penelitian menunjukkan seringkali dosen menggunakan media pembelajaran “seadanya” tanpa pertimbangan pembelajaran (*instructional consideration*). Ada kalanya dosen menggunakan media canggih, semata-mata karena media tersebut tersedia di LPTK, walaupun sesungguhnya tidak diperlukan dalam pembelajaran.

Ketidaktepatan (“*mismatch*”) pemanfaatan media pembelajaran banyak sekali terjadi di perguruan tinggi, antara lain karena hal-hal berikut.

1) Novelty Effect

Banyak dosen mengasumsikan bahwa semakin canggih, semakin baru, semakin mutakhir media yang digunakan, akan semakin baik kualitas pembelajaran yang diperoleh. Kecanggihan, kebaruan, dan kemutakhiran media harus selalu dikaitkan pada tujuan pembelajaran. Dalam beberapa kasus, media yang “kuno” tetap diperlukan untuk beragam pengalaman belajar.

2) Biaya (*murah versus mahal*)

Media pembelajaran yang murah atau yang mahal tidak harus selalu yang paling tepat untuk pembelajaran, jika tidak mengacu pada kompetensi mahasiswa yang harus dicapai. Biaya harus menjadi pertimbangan dalam pemanfaatan media pembelajaran, namun tujuan pembelajaran perlu menjadi pertimbangan yang paling penting dalam memilih media pembelajaran.

3) Keterampilan Dosen

Efektivitas pemanfaatan media sangat tergantung pada kualitas dosennya. Dosen diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan khusus yang memang dipersyaratkan untuk dapat memanfaatkan media pembelajaran secara efektif, yaitu kreativitas, akses, wawasan tenaga pengajar tentang media pembelajaran, serta keterampilan teknis dan melek media (*media and technology literacy*). Selain itu, perlu ada sikap positif dari dosen terhadap media pembelajaran. Dosen perlu percaya bahwa perannya tidak akan tergantikan oleh media pembelajaran.

Pemanfaatan media pembelajaran dikaitkan sangat erat dengan peningkatan kualitas pembelajaran yang diharapkan. Pemanfaatan media pembelajaran oleh dosen diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, memfasilitasi proses interaksi antara mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan ahli bidang ilmu yang relevan di mana saja, serta memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Hal ini dipercaya mampu mengubah suasana belajar dari mahasiswa yang pasif menunggu, dan dosen sebagai sumber ilmu satu-satunya, menjadi mahasiswa aktif berdiskusi dan mencari melalui beragam sumber belajar yang tersedia, sementara dosen berperan menjadi fasilitator yang sama-sama terlibat dalam proses belajar dengan mahasiswa. Ketersediaan akan aneka ragam media dan teknologi pembelajaran bermakna bukan hanya bagi dosen, tetapi juga bagi mahasiswa, karena media dan teknologi pembelajaran dapat membantu mahasiswa secara luwes untuk mencapai tujuan belajarnya.

Menciptakan Iklim Belajar yang Aman dan Menyenangkan.

Dua masalah yang berkaitan dengan **situasi belajar adalah interaksi pembelajaran yang belum optimal, dan suasana kelas yang kurang memotivasi**. Di tingkat perguruan tinggi, lebih-lebih di LPTK, belajar lebih banyak terjadi di dalam kelas, yang mempertemukan dosen dan mahasiswa. Situasi pertemuan beragam sesuai dengan kondisi setempat. Namun, kenyataan menunjukkan, masih ada ruang belajar yang tidak nyaman baik secara fisik maupun secara psikologis. Masih ada ruang yang sempit dengan jumlah mahasiswa yang cukup banyak, fasilitas seadanya, serta kebersihan yang kurang terawat, sehingga bau yang kurang sedap sering singgah. Dalam hal ini tentu tidak dipungkiri keberadaan kelas-kelas yang nyaman dengan fasilitas yang memadai, meskipun jumlahnya tidak banyak.

Belajar akan berlangsung secara efektif dalam situasi yang kondusif. Artinya, kelas, ruangan, atau tempat pembelajaran berlangsung harus bersih,

nyaman, tenang, serta penuh dengan rasa saling mempercayai, sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang belajar. Dalam kondisi seperti ini, mahasiswa akan tertantang untuk bertanya dan mengerjakan tugas, mengungkapkan pendapat atau mengajukan prakarsa, serta menanggapi sesuatu karena mereka merasa nyaman dan aman sehingga tidak takut berbuat salah. Keterlibatan mahasiswa seyogyanya cukup tinggi karena memang difasilitasi seperti itu oleh dosen. Untuk itu, seyogyanya dosen menguasai berbagai pendekatan pembelajaran yang mendukung seperti belajar aktif, konstruktivistik, belajar melalui pengalaman, belajar kooperatif dan kolaboratif, serta pendekatan lain yang sedang berkembang pesat. Menerapkan azas-azas *Quantum Teaching dan Quantum Learning* akan memungkinkan dosen mengelola pembelajaran yang menyenangkan, aman, dan produktif.

Sistem Pembelajaran di LPTK Menuju Pembelajaran Berkualitas

Upaya pencapaian pembelajaran berkualitas menuntut agar LPTK dan proses pendidikan yang berlangsung di dalamnya menjadi transparan bagi komunitas sekitarnya dan pihak-pihak yang berkepentingan. Pada satu sisi, pencapaian kualitas dalam pembelajaran merupakan tanggung jawab profesional seorang dosen, misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, dan pemanduan siswa untuk mencapai hasil belajar maksimal yang dapat dicapai. Pada sisi lain, melalui sistem pembelajaran yang berkualitas, LPTK sebagai institusi sangat bertanggung jawab terhadap pembentukan tenaga pengajar yang berkualitas, yaitu yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, keterampilan serta sikap dan moral dari setiap individu siswa/murid sebagai anggota masyarakat.

Dari masa ke masa tradisi pembelajaran mengalami perubahan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan beragam kebutuhan masyarakat. Sekarang sudah umum bagi dosen untuk menyiapkan satuan acara perkuliahan, melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan kreatif, serta melakukan evaluasi dalam suatu proses pembelajaran. Namun demikian, apa yang dipersiapkan hari ini, mungkin menjadi kadaluwarsa pada hari berikutnya, akibat dari tuntutan kualitas yang kian meningkat dan perubahan-perubahan yang terjadi.

Sementara itu, masukan (*input*) bagi LPTK, yaitu mahasiswa ternyata juga menjadi masalah karena calon mahasiswa LPTK bukan yang terbaik atau yang tergolong tinggi, dan kemampuan LPTK menarik peminat calon mahasiswa sangat terbatas. Pada umumnya kemampuan akademik calon mahasiswa program kependidikan cenderung lebih rendah dibanding calon mahasiswa pada program studi nonkependidikan. Kondisi tersebut, yaitu perubahan yang sangat

cepat dan rendahnya kemampuan akademik calon mahasiswa, mengharuskan dosen LPTK maupun institusi LPTK berupaya keras mengikuti perkembangan tersebut. Penyesuaian-penyesuaian perlu dilakukan dengan seksama. Tiga kendala yang dihadapi dosen dan LPTK dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu:

a. kebijakan dan strategi diseminasi. Perubahan dalam pembelajaran dapat menjadi efektif jika diperkenalkan secara strategis, memiliki keuntungan yang relatif bagi pelaksana, serta didukung oleh berbagai pihak (termasuk dukungan kebijakan). Untuk itu, upaya perubahan hendaknya tidak menjadi inisiatif sporadis dari masing-masing dosen, atau masing-masing program studi/jurusan, tetapi merupakan upaya bersama yang bersifat institusional, dan memperoleh dukungan penuh dari institusi LPTK. Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk rencana strategis institusi yang mengakomodasikan perubahan tersebut dalam visi, misi, dan tujuan pendidikan di LPTK tersebut. Selain itu, semangat perubahan perlu dikobarkan melalui beragam aktivitas pengembangan, seperti seminar, diseminasi informasi, pelatihan, lokakarya, dll. yang berkesinambungan.

b. strategi Penyediaan sarana dan prasarana, Perubahan pembelajaran juga mempersyaratkan sarana dan prasarana yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya. Beragam sumber belajar di lingkungan LPTK dan keleluasaan ruang gerak siswa untuk berinteraksi diperlukan untuk mengakomodasikan otonomi dan partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, institusi LPTK memiliki kewajiban untuk menyediakan beragam sumber belajar sebagai bagian terpadu dari proses pembelajaran. Atau paling tidak LPTK dapat berkontribusi dengan menyediakan akses terhadap beragam sumber belajar tersebut. Lebih lanjut, ragam sumber belajar hendaknya tidak difokuskan pada sumber belajar yang tersedia di lingkungan kampus saja, tetapi juga di luar kampus, bahkan di perguruan tinggi/institusi lain, atau pemanfaatan sumber belajar komersial. Sementara itu, keleluasaan ruang gerak mahasiswa untuk berinteraksi menuntut adanya ruang kelas/laboratorium/bengkel yang lebih luas dan fleksibel, serta kemungkinan mahasiswa untuk belajar di luar LPTK, misalnya langsung di sekolah-sekolah. LPTK perlu mempersiapkan perubahan-perubahan yang dibutuhkan tersebut.

c. monitoring, evaluasi, dan kendali mutu, Pemantauan perubahan pembelajaran mempersyaratkan LPTK memiliki mekanisme evaluasi, kendali mutu serta *reward and sanction* yang jelas dan berlaku umum bagi sivitas akademika di LPTK tersebut, baik pada tataran makro yaitu LPTK, maupun pada tataran mikro yaitu dosen dan mata kuliah. 1. *Monitoring, evaluasi, dan kendali mutu program pembelajaran* Sebagai institusi, LPTK perlu memantau

apakah dosen melaksanakan perubahan terhadap tradisi pembelajaran yang berlangsung selama ini. Apakah ada sistem dan prosedur standar yang telah dicanangkan oleh LPTK untuk mengakomodasi perubahan? Apa masalah yang dihadapi dosen dalam melaksanakan atau tidak melaksanakannya? Apa penghargaan yang sewajarnya diberikan kepada dosen yang melaksanakan perubahan tersebut? Apa sanksi yang sewajarnya diberikan kepada dosen yang belum atau tidak melaksanakan perubahan memberikan penghargaan atau sanksi? Di samping dosen, mahasiswa juga perlu memperoleh perhatian, begitu juga tenaga administratif. Dengan demikian perubahan pembelajaran bukan hanya untuk segelintir orang, atau satu dua komponen saja, tetapi perubahan pembelajaran berlaku bagi semua tatanan sistem pendidikan di LPTK. Konsekuensinya, imbas dan hasil dari perubahan tradisi pembelajaran juga menjadi milik seluruh tatanan sistem pendidikan di LPTK. 2. *Monitoring, evaluasi, dan kendali mutu hasil pembelajaran*, pada tataran mata kuliah, perubahan paradigma pembelajaran perlu disikapi dengan cermat dalam segala aspeknya, termasuk dalam hal monitoring, evaluasi (pengukuran dan penilaian), serta kendali mutu hasil pembelajaran.

PENUTUP/KESIMPULAN

Penting bagi LPTK untuk memiliki perencanaan yang matang, dalam bentuk rencana strategis dan rencana operasional LPTK. Selain itu, semangat perubahan yang dicanangkan dalam visi dan misi LPTK tersebut perlu dikobarkan kepada semua sivitas akademika melalui beragam aktivitas pengembangan, seperti seminar, diseminasi informasi, pelatihan, lokakarya, dll. yang berkesinambungan. Perubahan dalam aktivitas penyelenggaraan pendidikan dan proses pembelajaran di LPTK juga berdampak pada perlunya penyesuaian sarana dan prasarana yang dapat mendukung pelaksanaan beragam aktivitas tersebut. Di samping itu, pemahaman yang mendalam terhadap visi, misi, dan keseluruhan rencana LPTK akan meningkatkan keselarasan upaya kreatif dan inovatif dari sivitas akademika dalam mencapai cita-cita peningkatan kualitas LPTK. Dalam upaya memelihara keselarasan antar komponen sistem pendidikan di LPTK, pengendalian dan penjaminan mutu perlu menjadi salah satu mekanisme yang tidak dapat terlewatkan. Nuansa baru yang dimunculkan oleh berbagai perubahan tersebut, memberikan perspektif untuk pengembangan proses pembelajaran yang fleksibel, terbuka, berlandaskan pada budaya dan mahasiswa, dan berbasis aneka sumber sehingga diperoleh lulusan – guru yang dapat mengakomodasi perubahan dan kemajuan yang cepat serta kompleks. Dengan demikian, lulusan LPTK mampu menjawab tuntutan kebutuhan yang berkembang di lapangan.

Perubahan pembelajaran menawarkan suatu cara pandang yang berbeda terhadap pembelajaran, dan semua komponen-komponennya, yaitu berdasarkan kualitas. Dengan demikian, faktor kualitas harus tampak dalam setiap komponen pembelajaran berkualitas. Kualitas dalam pembelajaran dicapai secara bertahap, dimulai dari sesuatu yang kecil, sederhana, tapi berhasil, terus menerus diperbaiki, dikembangkan dan diperkaya, serta terus menerus dievaluasi dan direfleksikan. Kualitas pembelajaran dicapai sebagai upaya bersama dari berbagai pihak secara sistemik, dimulai dari upaya-upaya sederhana dan kecil yang menjadi model atau "*best practice*" kemudian didiseminasikan kepada sivitas akademika di LPTK, dan diadopsi oleh kolega dosen yang lain. Kesemua hal ini perlu memperoleh dukungan institusi LPTK, bahkan menjadi landasan dasar dari sistem pendidikan yang diselenggarakannya.

DAFTAR RUJUKAN

- A.M., Sadiman, 2003, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Budiningsih, Asri, 2005, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Dimiyati, Mudjiono, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- DePorter Bobby, Reardon Mark, Singer Nourie Sarah, 2007, *Quantum Teaching, Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka, Bandung.
- Mantja, W, 2007, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan, Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*, Malang, Elang Mas.
- Hedwig Rinda, 2007, *Sistem Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi, Monitoring & Evaluasi Internal*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Usman Husaini, 2006, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
-Depdiknas, Dirjendikti, Direktorat Ketenagaan, 2007, *Pembelajaran Inovatif dan Partisipatif*. Bahan Workshop.

Petunjuk bagi Penulis

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi rangkap pada kertas kuarto, panjang 10–20 halaman, dan diserahkan paling lambat 3 bulan sebelum penerbitan, dalam bentuk ketikan di atas kertas sebanyak 2 eksemplar dan pada disket komputer IBM PC atau kompatibel. Berkas naskah pada disket komputer diketik dengan menggunakan pengolah kata *Microsoft Word*, *WordPerfect*, atau *WordStar*.
2. Artikel yang dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
3. Semua karangan ditulis dalam bentuk *esai*, disertai judul subbab (*heading*) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul subbab. Peringkat judul sub-bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut.

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri)

4. Artikel konseptual meliputi (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak (50–75 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/pembahasan (terbagi atas sub-subjudul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama (-nama) peneliti, (c) abstrak, (d) kata kunci, (e) identitas peneliti (tanpa gelar akademik) (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan, (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
5. Daftar rujukan disajikan mengikuti tatacara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto. 1988. *Pengaruh Penginformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.). *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 1(1) 45–52.

6. Naskah diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Depdikbud, 1987).